

DAFTAR PUSTAKA

- Akatelkom. (2022). *Jenis-Jenis Komunikasi*. <https://akatelkom-bogor.ac.id/2022/08/02/jenis-jenis-komunikasi/>
- Akbar, A. (2018). Efektifitas Youtube sebagai Media Penyebaran Informasi (Studi pada Serambi on TV). *Efektifitas YouTube Sebagai Media Penyebaran Informasi (Studi Pada Serambi on TV, 16(02)*, 1–112. [https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/5845/4/Ali Akbar.pdf](https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/5845/4/Ali%20Akbar.pdf)
- Arafat Yasser Gusti. (2018). Membongkar Isi Pesan dan Media dengan Content Analysis Gusti Yasser Arafat UIN Antasari Banjarmasin. *Jurnal Alhadrah, 17(33)*, 32–48. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id>
- Budiman Arif. (2021). *Tanpa Anak dan Bahagia, Mengapa Tidak?* <https://www.voaindonesia.com/a/tanpa-anak-dan-bahagia-mengapa-tidak-/5956367.html>
- Community Hipwee. (2020). *Menjadi Manusia Itu Berproses: “Koma” sebagai Logo Baru Menjadi Manusia*. <https://www.hipwee.com/event/menjadi-manusia-itu-berproses-koma-sebagai-logo-baru-menjadi-manusia/>
- Databoks. (2023). *Indonesia Peringkat Keempat Pengguna YouTube Terbanyak Dunia*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/11/24/indonesia-peringkat-keempat-pengguna-youtube-terbanyak-dunia#:~:text=Menurut laporan terbaru We Are,pengguna YouTube terbanyak di dunia.>
- Doni Roma Fahlepi. (2017). *Perilaku Penggunaan Media Sosial Pada Kalangan Remaja*. https://etheses.iainkediri.ac.id/5230/2/932102417_bab2.pdf
- Faridah Siti. (2021). *Childfree: Fenomena Childfree dan Konstruksi Masyarakat Indonesia*. <https://heylaw.id/blog/childfree-fenomena-childfree-dan-konstruksi-masyarakat-indonesia>
- GoodStats. (2023). *Menilik Jumlah Pengguna Media Sosial 2013-2023*. 7 JULI 2023. <https://data.goodstats.id/statistic/agneszeanyayonatan/menilik-jumlah-pengguna-media-sosial-2013-2023-WR7bg#:~:text=Di pertengahan tahun 2023 ini,sebanyak 137 juta pengguna baru>
- Hasanah Uswatun. (2023). *“ANALISIS ISI VIDEO CHANNEL YOUTUBE SATU PERSEN (STUDI KASUS SOSIAL MEDIA BERDAMPAK PADA KESEHATAN MENTAL).”*
- Heryansyah, D. (2020). *ANALISIS PESAN DAKWAH DALAM NOVEL PULANG*.
- Indarsih, & Pangestu Mike, D. (2021). Pemanfaatan Platform Youtube Sebagai Media Pembelajaran, Dalam Meningkatkan Kreativitas Mahasiswa Universitas Bina Sarana Informatika. *Akrab Juara : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial, 6(3)*, 43. <https://doi.org/10.58487/akrabjuara.v6i3.1545>
- Ivosights. (2023). *Apa itu Word Cloud? Kenali Fungsinya untuk Aplikasi Digital Monitoring*. <https://ivosights.com/read/artikel/word-cloud-apa-itu-kenali-fungsinya-untuk-aplikasi-digital-monitoring>
- Journal Whiteboard. (2019). *Who, What, Why: Menjadi Manusia*. <https://www.whiteboardjournal.com/ideas/media/who-what-why-menjadi-manusia/>
- Lolita, J. C. (2021). *Krisis Kemanusiaan Baru di Indonesia Terkait Penolakan Jenazah Pasien Covid-19 di Berbagai Lokasi “Analisis Isi dalam*

- Pemberitaan Media Online Kompas.com.*” 1–90.
<http://repository.radenfatah.ac.id/id/eprint/10570>
- Manusia Menjadi. (2024). *Menjadi Manusia*.
<http://www.youtube.com/@MenjadiManusia>
- Nasrullah, R. (2014). *Teori dan Riset Media Siber (cybermedia)*.
- Onong Uchjana Effendy. (2009). *Ilmu komunikasi: teori dan praktek*.
<https://elibrary.bsi.ac.id/readbook/207410/ilmu-komunikasi-teori-dan-praktek>
- Pambudi, R. D. (2021). Pemanfaatan Youtube Sebagai Media Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19. *Equilibria Pendidikan : Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi*, 6(2), 56–64. <https://doi.org/10.26877/ep.v6i2.9256>
- Pangesti Enggar Kirana Clara. (2023). *MENJADI MANUSIA “ CHILDFREE BY CHOICE : SEMUA HAL ITU EGOIS ” MENJADI MANUSIA “ CHILDFREE BY CHOICE : SEMUA HAL ITU EGOIS .”*
- Poha Damayani Desi. (2021). *JENIS JENIS KOMUNIKASI*.
- Prasetya, D., & Marina, R. (2022). Studi Analisis Media Baru: Manfaat dan Permasalahan dari Media Sosial dan Game Online. *Jurnal Telangke Ilmu Komunikasi*, 4(2), 1–10. <https://jurnal.ugp.ac.id/index.php/Telangke>
- Prasetya, R. A. (2022). *Mengupas Diskursus Childfree Pada Kanal Analisa (Youtube)*.
- Rahmawati Melly. (2022). *RESEPSI TENTANG PERNYATAAN CHILDFREE GITA SAVITRI PADA TAYANGAN YOUTUBE ANALISA CHANNEL*.
- Rustian Saumi Rustian. (2012). *Apa Itu Sosial Media*.
<https://www.unpas.ac.id/apa-itu-sosial-media/>
- Setiadi Fahron Erik , Azmi Alia, I. J. (2021). *Youtube Sebagai Sumber Belajar Generasi Milenial*.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*.
- Tunggono Victori. (2021). *Childfree & Happy*.
- Vera, N. (2016). Media Sosial dan Runtuhnya Etika Komunikasi (Studi Kasus pada Akun Facebook Quraish Shihab dan Anies-Sandy). *Prosiding Seminar Nasional Komunikasi*, 198–205.
- Wiharjo, K. E. T. (2022). *Analisis Isi Pesan Moral Pada Serial Podcast Youtube Deddy Corbuzier Dalam Episode" Saya Bongkar Semua Siksa Gaga Ke Laura"*. 29–35.
<http://eprints.ubhara.ac.id/1563/%0Ahttp://eprints.ubhara.ac.id/1563/1/SKRI-PSI-FINAL-KELVIN.pdf>
- Yuniarti. (2023). Menelusuri Jejak Childfree di Indonesia. *Datain: Make It Matters*, 1(1), 1–7.
- Zuhra Maulidina. (2020). Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak dalam Mengantisipasi Pergaulan Bebas. *Perpustakaan UIN Ar-Raniry*, 61.

LAMPIRAN

Tabel Hasil analisis isi channel youtube menjadi manusia pada episode “Childfree By Choice : Semua Hal Itu Egois” dalam segmen titik temu.

1. Dialog 1

Dialog Percakapan	Menit	Coding	Pengelompokan
<p>[FINNA]: Hai, semuanya. Gue Finna. Selamat datang di Menjadi Manusia. Kali ini kita akan membahas isu childfree by choice atau menikah tetapi memutuskan untuk tidak memiliki anak. Ungkapan childfree by choice ini tampaknya memang masih awam ya di Indonesia. Ya, nggak bisa dipungkiri dan nggak bisa disalahkan juga. Karena memang budaya Indonesia kan masih kental dengan, "Banyak anak, banyak rezeki." Untuk membahas lebih lanjut tentang childfree by choice, Kami mengundang beberapa narasumber dengan latar belakang yang berbeda. Mungkin coba kita langsung kenalan aja dengan...</p>	0:28- 1:00	Childfree	Awal pengenalan
<p>[LUSI]: Nama saya Lusi. Saya sudah menikah. Dan saya childfree by choice. [TAMI]: Saya Tami. Sudah menikah tiga tahun dan belum memiliki anak. [RIA]: Halo, saya Ria. Saya sudah menikah. Sudah memiliki empat orang anak.</p>	1:01-1:17	Informasi Mengenai Identitas	Pembahasan Mendalam

1. Dialog 2

Dialog Percakapan	Menit	Coding	Pengelompokan
<p><i>[FINNA]: Kalau kita kembali ngomongin childfree by choice gitu. Kalau dari kak Lusi sebagai orang yang memutuskan untuk tidak memiliki anak padahal sudah menikah, sebenarnya apa sih latar belakang akhirnya memutuskan untuk tidak memiliki anak?</i></p>	1:18 – 1:29	Childfree	Pembahasan umum
<p><i>[LUSI]: Sebenarnya, kalau menurut saya, anak itu kan komitmen seumur hidup ya. Nah, itu tuh membutuhkan kesiapan dari orang tuanya itu sendiri. Investasi yang mahal istilahnya, kan? Seperti itu, kan? Di mana financial itu harus matang, juga secara mental harus siap. Seperti itu, kan? Jadi ketika salah satunya mungkin belum siap, Kayanya malah nanti kasihan ke anaknya kalau misalkan punya anak. Kaya gitu. Itu harus bener-bener dimatengin dulu ya.</i></p>	1:29 - 2:05	Finansial	Pembahasan umum

3. Dialog 3

Dialog Percakapan	Menit	Coding	Pengelompokan
<p>[FINNA]: Menurut kalian ya, Apakah <i>childfree by choice</i> itu adalah pilihan yang egois?</p>	2:06-2:09	Egois	Pembahasan mendalam
<p>[TAMI]: Setiap manusia mempunyai ego masing-masing nggak sih? Maksudnya, udah pasti itu ada di sifat manusia. Ya, kalau egois ya egois. <i>In a good way or in a bad way. Itu pilihannya pada diri masing-masing. Cuma menurut gue kalo... lebih egois lagi ketika lo memaksakan untuk mempunyai anak tapi lo tidak bertanggung jawab atas anak itu. Menurut gue sih seperti itu Fin.</i></p> <p>[LUSI]: Kalau...</p> <p>[TAMI]: Iya nggak sih?</p>	2:09 – 2:34	Tanggung jawab	Pembahasan mendalam
<p>[LUSI]: Iya, benar. Jadi kan, egois itu tuh...Ya, sebagai manusia tadi dibilang pasti egois ya. Semuanya berawal dari kata, "I want..., I want... a child. I want no child." Kaya gitu, kan? Semuanya egois sih. Ya nggak munafik juga, kan? Finna]: Even sebenarnya, kita punya anak pun kita juga bisa dibilang egois [Lusi]: Karena anak gak minta</p>			

<p>dilahirkan, kan? Kita yang pengen punya anak. Kayak gitu. [Ria]: Sama sih, bener apa yang dibilang Tami, gitu kan? Kita punya hak untuk gak mau punya anak, atau kita harus punya anak. Sama-sama egois juga sebenarnya. Bener, gitu kan? Ya, yang paling penting kan pertanggungjawaban itu yang paling susah, gitu kan? [Lusi]: Betul</p>	<p>2.34 - 3:05</p>	<p>Egois</p>	<p>Pembahasan mendalam</p>
<p>[RIA]: yang paling susah gitu, kan? namanya bertanggung jawab atas diri kita sendiri dulu nih, baru nanti bisa ke orang lain. Kaya gitu. [TAMI]: Manusia lho itu. [RIA]: Manusia soalnya. Makanya iya, nggak main-main. [TAMI]: Lo bukan ngebesarin kucing. [LUSI]: Iya, bener, bener. [TAMI]: Bukan hewan peliharaan, tapi manusia. Tanggung jawabnya gede banget. [RIA]: Tanggung jawabnya ke semuanya lagi. Finansial, Iya, kan?</p>	<p>3:05 - 3:40</p>	<p>Tanggung jawab</p>	<p>Pembahasan mendalam</p>

4. Dialog 4

Dialog Percakapan	Menit	Coding	Pengelompokan
<p><i>[FINNA]: Tapi kan di sisi lain sebenarnya, kita untuk childfree by choice itu kan itu adalah sebuah pilihan sebenarnya ternyata, ya?. Kita sebagai wanita gitu. Kita berhak...</i></p> <p><i>[LUSI]: Mendapatkan bertanggung jawab atas diri kita sendiri.</i></p> <p><i>[FINNA]: Kalau menurut kamu gimana?</i></p>	3:40 – 3:55	Tanggung jawab	Pembahasan mendalam
<p><i>[LUSI]: Kita sebagai wanita itu memiliki hak dan kemerdekaan atas tubuh kita sendiri. Bahkan pasangan sendiri itu tidak berhak untuk menentukan Misalnya, "Lo harus hamil." Kaya gitu, kan? Aku harus punya anak tiga, empat, lima kaya gitu. Maksudnya, kan bukan mesin kan, ya? Dan yang harus hamil sembilan bulan kan bukan suami, tapi ya si istri itu sendiri. Jadi, yang berhak menentukan ya si yang punya tubuh. Gitu, kan? Orang lain nggak punya hak sama sekali nggak punya. Toh juga mereka bukan yang. Kalau orang lain yang misalnya di luar pasangan kan toh juga mereka yang nggak kasih makan, kan?. Kaya gitu kan mereka? kalau</i></p>	3:55 - 4:55	Hak perempuan	Pembahasan mendalam

<p><i>pun kita punya anak kan juga toh mereka juga nggak bantu biaya sekolah. Nggak bantu biaya susu dan macem-macem. Jadi, intinya kita bertanggung jawab atas diri sendiri. Keputusan atau pun risikonya juga kita sendiri.</i></p>			
<p><i>[FINNA]: Dan ibu adalah pekerjaan sepanjang masa. Bukan hanya sembilan bulan. [LUSI]: Iya, betul. [FINNA]: Iya nggak sih? [LUSI]: Betul, betul. [RIA]: Benar, iya.</i></p>	3:55 - 4:55	Ibu	Pembahasan mendalam
<p><i>[RIA]: Kalau aku sih, karena aku udah punya anak gitu, Aku lebih bertanggung jawab sama diri sendiri itu, kalau misalnya aku lagi capek ngurus anak, pastinya aku bilang gitu. Aku jujur. Aku nggak mau yang... diem tipenya gitu kan. Tapi sebenarnya maksain aja terus gitu ngurus anak. Sementara badan aku capek, pikiran aku capek gitu kan. Aku pasti ngomong, "Aku capek nih. Gantian ya?" Kaya gitu. Kalau di rumah seperti itu seringnya.</i></p>	4:55 - 5:23	Anak	Pembahasan mendalam

5. Dialog 5

Dialog Percakapan	Coding 1	Coding	Pengelompokan
<p><i>[FINNA]: Kita kan dari tadi membahas posisi kita sebagai orang tua. Tapi ketika kita memosisikan diri kita sebagai anak nih gitu, apakah lo melihat sesuatu di orang tua lo yang, "Nggak, gue nggak mau jadi mereka lah." Gitu. Yang membentuk kita ke depannya sebagai orang tua gimana gitu?</i></p>	<p>5:24 - 5:41</p>	<p>Orang tua</p>	<p>Pembahasan mendalam</p>
<p><i>[LUSI]: Saya dulu kan punya masa kecil yang bikin saya takut untuk punya anak sekarang. Kaya gitu, kan? [LUSI]: Maksudnya, trauma-trauma zaman dulu yang kalau tuh saya sendirian. Ngerasa tuh sendirian meskipun punya kakak yang kaya gitu kan. Saya itu nggak mau kalau misalkan punya anak nanti itu anak itu juga akan merasakan seperti saya. Yang kaya gitu, kan? Kalau dulu itu, mungkin orang tua sibuk kerja ya. Dan bukan tipikal yang bisa diajak sharing. Waktu kecil... di-bully. Ketika di-bully... <i>[FINNA]: Oleh teman sekolah?</i></i></p>	<p>5:24 – 6:18</p>	<p>Trauma</p>	<p>Pembahasan mendalam</p>

<p><i>[LUSI]: Iya, teman sekolah. Ketika di sekolah di-bully, di rumah nggak ada tempat buat cerita padahal itu juga usia-usia kaya... SD SMP kan, ya? Maksudnya, ketika seharusnya dapet... Perhatian.</i></p> <p><i>[FINNA]: Kasih sayang.</i></p>	6:19 – 6:32	Bullying	Pembahasan mendalam
<p><i>[LUSI]: Kasih sayang dari orang tua kaya gitu. Kaya sendirian aja itu. Dipendam sendiri. Yang kaya gitu. Ya mungkin aku memang nggak bermaksud ngomong yang melukai. cuma kadang ada memang kata-kata orang tua yang... melukai. Gitu.</i></p> <p><i>[FINNA]: Dan lo...</i></p>	6:33 – 6:50	Orang tua	Pembahasan mendalam
<p><i>[LUSI] Itu bikin trauma sih. Maksudnya, belum bisa berdamai dengan itu. Yang membuat saya, "Ah... nanti dulu deh." Takutnya nanti...</i></p> <p><i>[FINNA]: Takut mengulang kesalahan orang tua.</i></p>	6:51 – 7.03	Trauma	Pembahasan mendalam

<p><i>[LUSI]: Atau mungkin takutnya nanti melampiaskan ketidakpuasan saya terhadap masa kecil ke anak sendiri. Yang kaya gitu.</i></p> <p><i>[FINNA]: Dan pilihan-pilihan ini sebenarnya emang nggak boleh dihakimi oleh banyak orang ya. Iya nggak sih?</i></p> <p><i>[LUSI]: Iya.</i></p> <p><i>[TAMI]: Iyalah.</i></p> <p><i>[LUSI]: Tiap orang punya latar belakangnya sendiri kan sebenarnya. Kaya gitu. Kalo dari lo punya? Ada...</i></p>	7.04 – 7:19	Anak	Pembahasan mendalam
<p><i>[RIA]: Harusnya ada sih trauma masa kecil gitu kan. Karena kan memang gue dari keluarga yang papa mamanya pisah gitu kan. Berarti gue tinggal nggak sama mereka. Gue tinggal sama kakek gitu. Pas udah mau kuliah itu baru tinggal sama nyokap. Karena bokap kan udah pisah rumah. Tapi, beruntungnya gue punya adik perempuan nih. Jadi, kita suka curhat-curhat. Tapi, nyokap gue juga memang bukan tipikal orang yang suka sharing, suka dengerin kita cerita gitu. Kalau kita ngomong, "Ma." Udah [mengoceh] gitu. Udah dihakimi duluan. Iya, kan?</i></p> <p><i>[LUSI]: Benar, benar,</i></p>	7:20 – 7:49	Trauma	Pembahasan mendalam

<p>benar.</p>			
<p>[RIA]: Nah, itu sih nggak buat gue trauma ya. Justru gue harus benahin nih supaya anak gue nggak seperti itu nantinya. Oke, kalau misalnya anak gue, "Mami, mau cerita," gitu. Gue harus dengerin. Gue harus lepas semuanya. Gitu. [LUSI]: Nah, iya. [TAMI]: Iya, iya, iya. [RIA]: Itu sih yang buat gue jadi berubah. Iya. [FINNA]: Diri kamu jadi punya pelajaran yang bisa diambil lah. Kaya gue jadi nggak mau ngerasain... [RIA]: Iya, jadi belajar gitu, [FINNA]: Paham. [RIA]: Jangan sampai itu kejadian. [LUSI]: Memutus rantai... [RIA]: Iya. Itu dari gue sendiri. Dan harus dari gue sendiri. [TAMI]: Makin ke sini... [RIA]: Tapi kan kadang kalau orang tua zaman dulu ya, Kalau udah salah itu udah gengsi minta maaf gitu. [LUSI]: Nah. [RIA]: Itu. [LUSI]: Itu. [RIA]: Yang bikin pokoknya dia itu, "Pokoknya udah, gue orang tua lo. Dan gue selalu benar." [RIA]: Itu yang... yang</p>	<p>7:49 – 9:06</p>	<p>Anak</p>	<p>Pembahasan mendalam</p>

<p>harus...</p> <p>[TAMI]: Betul.</p> <p>[RIA]: gue putuskan.</p> <p>[TAMI]: Gue setuju. Tapi makin ke sini gue makin. Gue makanya... gue sempet sih ada yang di mana yang kaya berantem terus yang kaya kesel gua nggak mau keluar kamar gitu-gitu lah, Tapi memang guenya juga salah gitu. Jadi, memang apa namanya? Makin ke sini gue makin mikir, "Ya udahlah, namanya juga orang tua. Mungkin ada maksud baik di balik itu semua. Gitu kan, ya? Nggak mau minta maaf, gua pun juga nggak gue pun juga orangnya juga gengsian minta maaf. Gitu. Jadi ya... Ya udah, lupain aja sih. Yang udah, udah. Gitu.</p> <p>[LUSI]: Mungkin karena orang tua gengsian minta maaf, kita juga jadi ikut gengsian minta maaf.</p> <p>[RIA]: Iya, kaya gitu.</p> <p>[TAMI]: Iya. Gue gitu soalnya. Gengsi minta maaf. Betul.</p>			
--	--	--	--

6. Dialog 6

Dialog Percakapan	Menit	Coding	Pengelompokan
<p>[FINNA]: Aku udah nyiapin ada beberapa pernyataan. yang tentang childfree atau tentang memiliki anak di khalayak Indonesia ini. Aku lempar pernyataan,</p>			

<p>nanti kita saling memberikan perspektif masing-masing tentang pernyataan itu. Nih, pernyataan pertamanya adalah, "Beban mental dan finansial sebagai orang itu sangat berat." Dikasih waktu mikir dulu. Satu, dua, tiga, ayo. Jawab cepat.</p> <p>[TAMI]: Pas. Iya nggak? Lebih enak, kan Iya nggak? Iya nggak? Nggak mungkin nggak</p>	<p>9:07 – 9:30</p>	<p>Finansial</p>	<p>Pembahasan umum</p>
<p>[RIA]: Iya. Tapi balik lagi, karena kita percaya Tuhan karena apa pun yang diberikan sama Tuhan udah pasti Tuhan juga sediakan.</p> <p>[TAMI]: Pasti ada alasannya, kan?</p> <p>[RIA]: Iya.</p> <p>[FINNA]: Nah, ini yang menariknya gimana sampai ceritanya lo menemukan titik Zen ketika lo menjadi orang tua?</p> <p>[RIA]: Caranya ketika mereka tidur, gue lihat ada wajahnya Tuhan di situ.</p> <p>FINNA, LUSI, TAMI]: [berdecak kagum]</p>	<p>9:30 – 9:57</p>	<p>Tuhan</p>	<p>Pembahasan umum</p>

<p><i>[RIA]: Karena setiap apa yang kita lakukan, kita kan manusia juga sebagai orang tua, ketika kita salah, dia tetep maafin kita gitu. Dia tetep yang, "Aku sayang Mami." Kaya gitu. Kaya gitu. Kaya yang...</i></p> <p><i>[TAMI]: Oh, iya ya.</i></p> <p><i>[RIA]: Walaupun aku, "Kamu tuh bandel ya. Gini, gini, gini." Ada lah kaya gitu emosinya. Tapi dia tetep yang, "Aku sayang Mami lho." Gitu. "Pokoknya ini cuma Mami aku." Kaya gitu.</i></p> <p><i>[FANNI]: Keren.</i></p> <p><i>[RIA]: Kaya gitu sih. Iya.</i></p> <p><i>[TAMI]: Terharu ya pasti. Tapi lo keren banget sih. Lo empat orang anak.</i></p> <p><i>[LUSI]: Salut, salut.</i></p> <p><i>[FINNA]: Di usia yang muda.</i></p> <p><i>[TAMI]: Di usia yang sangat muda ngurusin empat anak</i></p>	<p>9:58 – 10:27</p>	<p>Anak</p>	<p>Pembahasan umum</p>
--	---------------------	-------------	------------------------

<p><i>[LUSI]: Kalau aku sendiri, aku nggak percaya... Aku agak nggak percaya sama istilah kaya, "Ah, nanti kan rezeki juga datang sendiri." Semua itu harus disiapkan di awal dulu. Iya, kan? Memastikan bahwa ketika misalkan punya anak itu kita punya fasilitas yang memang sudah siap untuk mereka. Karena kita nggak akan tahu di masa depan kita dapat ujian kaya gimana lagi. secara mental juga ya. Semuanya, finansial siap tapi kalau secara mental nggak siap, itu juga nggak bisa.</i></p> <p><i>[FINNA]: Dua-duanya harus didapatkan dulu ya.</i></p> <p><i>[LUSI]: Iya.</i></p>	<p>10:28 – 11.00</p>	<p>Finansial</p>	<p>Pembahasan umum</p>
<p><i>[TAMI]: Tapi, bener sih apa kata Ria gitu. Kalau misalkan memang ya mungkin ada mengeluhnya, tapi kadang kalau misalkan lo lagi capek kerja tiba-tiba ngelihat muka anak lo jadi semangat lagi. Itu beneran sih. Gue melihat teman-teman di sekeliling gue seperti itu gitu. Beneran. Itu beneran.</i></p> <p><i>[RIA]: Iya, iya, bener. Nggak punya anak, dikepoin. Punya anak banyak, dikepoin juga. Pernah aku waktu itu aku</i></p>			

<p>pernah upload di Instagram.</p> <p>[TAMI]: Kan kaya dikepoin..</p> <p>[RIA]: Iya. Nih, pernah upload di Instagram. Foto empat anak itu, kan?</p> <p>[FINNA, TAMI, LUSI]: Iya.</p> <p>[RIA]: Ada lah orang... apa? Ada temen aku itu yang komen, "Dih, gila, anaknya empat." Kaya gitu. Mungkin pikiran mereka, "Eh, lo nggak bisa ngapa-ngapain lho nanti." Kaya gitu kan. Punya anak banyak di rumah aja pastinya ngurusin anak udah tok gitu kan. Tapi ya, itu kan udah di bilang dari awal nih, Pokoknya pegangan hidup aku itu, Tuhan selalu kasih apa yang kita butuh gitu.</p> <p>[FINNA, TAMI, LUSI]: [mengangguk setuju]</p> <p>[TAMI]: Bener. Setuju, setuju, setuju.</p> <p>[RIA]: Aku dapet Tuhan kasih apa yang aku butuhkan Itu aku ada-ada nih yang bantuin jaga. Gitu kan. Orang-orangnya juga sabar ngadepin anak-anak.</p> <p>[TAMI]: Pasti ada aja ya.</p> <p>[RIA]: Iya. Nah, pada akhirnya aku masih bisa nih ngurus usaha bareng suami gitu. Jadi, banyak anak itu nggak membatasi diri aku untuk</p>	<p>11.00 – 12: 21</p>	<p>Anak</p>	<p>Pembahasan umum</p>
---	-----------------------	-------------	------------------------

<p><i>produktif gitu lho.</i> <i>[LUSI]: Di dunia ini memang kalau nggak ada yang nyinyir, nggak lengkap ya. Iya. Kaya gitu.</i></p>			
---	--	--	--

7. Dialog 7

Dialog Percakapan	Menit	Coding	Pengelompokan
<p><i>[FINNA]: Apalagi kan childfree by choice. Kamu kan memutuskan childfree by choice, childfree by choice kan cukup ini ya... Masih awam gitu lho. Terus kaya... beban sosialnya gitu gimana?</i></p>	12:22 – 12:31	<i>Childfree</i>	Pembahasan umum
<p><i>[TAMI]: Itu sih.</i> <i>[LUSI]: Ya... ada sih. Maksudnya,</i> <i>[FINNA]: Maksudnya, lo juga Tami sebagai yang belum punya anak aja kan juga pasti udah ada beban, kan?</i> <i>[LUSI]: Iya.</i></p>	12:32 - 12:39	Anak	Pembahasan umum
<p><i>[FINNA]: Gimana kaya, "Gue nggak mau punya anak." Terus kaya...</i> <i>[LUSI]: Ditanyain terus gitu kan, ya?</i> <i>[FINNA]: Dihakimi gitu nggak sih? Takut nggak sih?</i></p>	12:39 – 12:44	<i>Childfree</i>	Pembahasan umum

<p><i>[LUSI]: Iya... takut sih sebenarnya kan. Maksudnya, Khawatir aja. Stigma dari luar. Ketika kita punya dukungan terbesar di mana pasangan juga... maksudnya mendukung kita. Omongan dari luar udah nggak... nggak usah didengerin aja.</i></p>	<p>12:44 – 12:59</p>	<p>Pasangan</p>	<p>Pembahasan umum</p>
---	----------------------	-----------------	------------------------

8. Dialog 8

Dialog Percakapan	Menit	Coding	Pengelompokan
<p><i>[FINNA]: Kalau beban sosial sebagai yang belum punya anak setelah beberapa tahun menikah?</i></p>	<p>13:00 – 13:04</p>	<p>Beban sosial</p>	<p>Pembahasan umum</p>
<p><i>TAMI]: Untungnya sih, lingkaran pertemanan gue, semua temen-temen gue, semua orang-orang itu kaya nggak ada yang nanya kapan punya anak atau gitu nggak ada yang nanya kaya gitu. Pun kalau ada ya... nggak jadi beban juga sih buat gue. maksudnya kaya.. ya emang gue belum dikasih. Terus, ya emang pada kenyataannya kaya. Kalau misalkan lo nanya, "Kok belum punya anak?" Ya lo tanya aja sama Tuhan. Jangan tanya sama gue.</i></p>	<p>13.05 – 13:30</p>	<p>Tuhan</p>	<p>Pembahasan umum</p>

9. Dialog 9

Dialog Percakapan	Menit	Coding	Pengelompokan
<p><i>[FINNA]: "Anak adalah sumber kebahagiaan dan pegerat tali pernikahan". Menurut kalian bener nggak?</i></p>	13:31 - 13:35	Anak	Pembahasan umum
<p><i>[LUSI]: Mungkin kebahagiaan itu nggak semuanya dari anak ya. Jadi bener. Pasangan itu... maksudnya, inti dari pernikahan itu kan saling membahagiakan pasangan ya. Kita harus bahagia dulu nih, baru punya anak. Pola pikirnya mungkin kebalik ya. Bukan anak yang menjadikan kita bahagia, tapi kita harus bahagia dulu baru punya anak sebagai pelengkap kebahagiaan. Bahagia bisa didapat dari mana pun sih. Yang penting pasangan itu sendiri harus bahagia.</i></p> <p><i>[TAMI]: Bukan, bukan sumber berarti.</i></p> <p><i>[LUSI]: Bukan sumber. Bener.</i></p> <p><i>[TAMI]: Bukan, bukan... kata sumber itu... bukan cuma anak doang.</i></p> <p><i>[FINNA]: Tambahan ibaratnya ya.</i></p>	13:36 - 14:38	Anak	Pembahasan umum

Penutup

<p><i>[FINNA]: Seru banget ya tadi diskusi... yang tadi cukup padat. Terima kasih juga buat kakak-kakak, teman-teman, semuanya sudah mau bercerita di Menjadi Manusia.</i></p> <p><i>[TAMI]: Terima kasih.</i></p> <p><i>[LUSI]: Sama-sama.</i></p> <p><i>[FINNA]: Kalau ambil garis besarnya dari obrolan kita tadi, setiap pilihan itu punya pro dan kontra dan yang penting adalah kita harus bisa bertanggungjawab atas pilihan kita masing-masing ya. Ya nggak sih? Kalau misalkan teman-teman yang sedang menonton punya pandangan tentang childfree by choice bisa komentar di bawah. Terima kasih. Sampai jumpa. Halo semuanya. Terima kasih sudah menonton video kami. Jangan lupa like, comment, dan share video ini. Subscribe juga kanal kami dan nyalakan notifikasinya untuk tahu video terbaru dari menjadi manusia.</i></p>	14:39 – 15:34	Penutup	Penutup
---	---------------	---------	---------

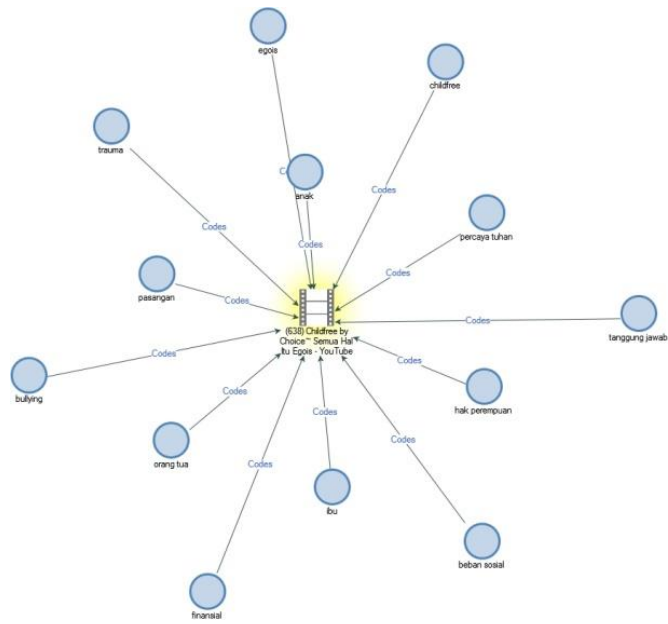


Diagram Coddng
Sumber : Nvivo 12 pro

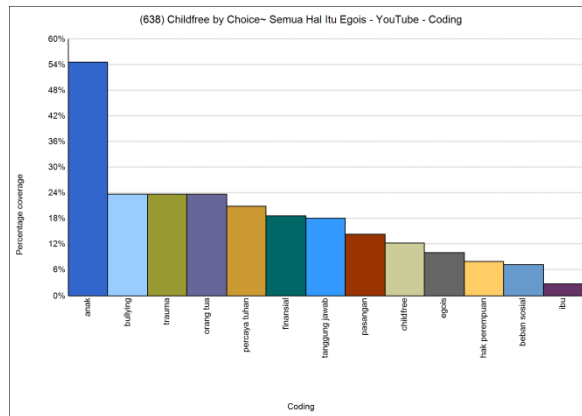


Chart Coddng
Sumber : Nvivo 12 pro

Nama : Dya Adis Rahmadanti S.Psi, M.Psi
Status : Psikolog
Hari / Tanggal Wawancara : 18 Juni 2024
Lokasi Wawancara : Chat di aplikasi Halodoc

Hasil Wawancara

1. Apa yang dimaksud dengan keputusan untuk tidak memiliki anak atau *childfree* menurut pandangan psikolog ?

“Childfree sendiri adalah keputusan seseorang atau pasangan dimana mereka memutuskan untuk tidak memiliki anak setelah menikah karena banyaknya pertimbangan dan beberapa faktor seperti faktor ekonomi, faktor kesehatan (baik fisik maupun mental), faktor kesiapan antara pasangan satu sama lain dan keputusan ini biasanya sudah dibicarakan oleh kedua belah pihak”.

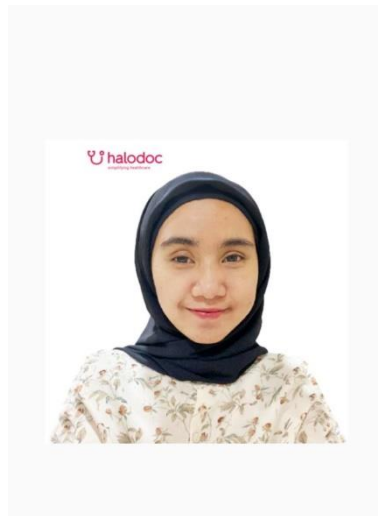
2. Apakah pilihan untuk *childfree* adalah keputusan yang egois?

*“Pastinya enggak ya enggak egois karena kan pasti udah ada pikiran pikiran yang matang gitu untuk memilih untuk *childfree* yang tadi saya udah bilang kalau keputusan untuk memilih untuk *childfree* itu kan terbilang bukan, bukan hanya karena kaya ikut ikutan gitu ya kan udah gak usah punya anak kita ikut ikutan aja, tapi lebih ke mereka memikirkan sesuatu hal karena punya pandangan pandangan dari beberapa faktor yang tak yang sebelumnya saya udah pernah sebutin. Itu tidak bisa dibilang egois, karena itu sudah keputusan murni dari pribadi mereka masing masing dan kita harus bisa menghargai keputusan masing masing orang. Karena baik individu yang memilih untuk *childfree* atau individu yang memilih untuk akhirnya mempunyai anak itu mempunyai kebahagiaannya masing-masing. Jadi individu yang mempunyai anak tidak bisa tidak bisa menjudge atau bilang kalau yang tidak punya anak itu tidak akan bahagia”.*

3. Bagaimana cara terbaik untuk meningkatkan kesadaran dan penerimaan terhadap keputusan *childfree* di masyarakat?

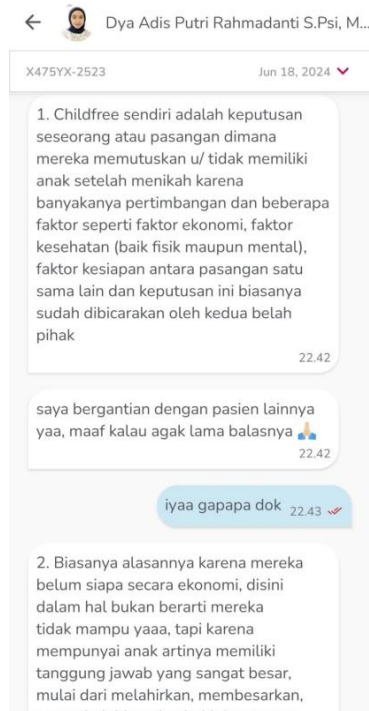
*“Memutuskan untuk *childfree* itu kan nggak mudah ya buat mereka. Mereka juga pasti ada banyak pertimbangan pertimbangan ada banyak ada banyak faktor misalnya contohnya kayak saya pernah jelaskan ke faktor finansial atau faktor kesehatan, misalnya gini gue yak orang yang kalau misalnya ada orang yang bilang ah karena faktor finansial aja memutuskan gak punya anak gitu. Nah padahal padahal kalau kita punya anak kan kita juga pasti ada aja gitu rezekinya. Nah mungkin di mindsetnya orang orang atau masyarakat yang ngomong kaya gitu ya mungkin mereka sudah tertanam seperti itu, tapi beda dengan individu yang memang sudah memutuskan untuk melakukan *childfree* dan*

memang alasannya karena financial karena mereka bukan memikirkan yang sekarang aja, tapi mereka tuh lebih memikirkan ke depannya seperti apa”.



Wawancara Psikolog

Narasumber : Dya Adis Rahmadanti S.Psi, M.Psi
Pengalaman : 5 Tahun
Bidang Keahlian : Keluarga & Hubungan Gangguan Mood Stres Pekerjaan & Karir, Pengasuhan & Anak Gangguan Kecemasan
Alumnus : Universitas Gunadarma, 2020
Universitas Al – Azhar Indonesia, 2014
Praktik Kerja : Smart Mind Center Consulting (SMCC) Alam Sutera
Tangerang Selatan, Banten
Nomor STR : 1124821214023658



**Wawancara dengan narasumber
Dr. Dya Adis Putri Rahmadanti S.Psi, M.Psi**



**Wawancara dengan narasumber
Dr. Dya Adis Putri Rahmadanti S.Psi, M.Psi**

Respon audiens mengenai isi channel youtube menjadi manusia pada episode “Childfree By Choice : Semua Hal Itu Egois” dalam segmen titik temu

Pola Komunikasi intrapersonal /Individu	Respon audiens melalui akun @ qweenmedusa1041 .	<p><i>kenapa justru comment section dipenuhi laki2 yg gak setuju?? padahal kan yg punya tubuh si perempuan, yg mengandung selama sembilan bulan, merasakan sakit ketika melahirkan kan juga perempuan bukan laki2.</i></p> <p><i>kenapa masih berpikiran tujuan menikah hanya untuk menghadirkan anak? apa iya 24/7 berhubungan seks terus? seakan-akan otak laki2 hanya seputar selangkangan perempuan. Memangnyanya kamu siapa berhak mengatur tubuh perempuan? tubuh perempuan ya miliknya sendiri bukan milik pasangannya bukan juga milik orang lain.</i></p> <p><i>Value perempuan lebih dari selangkangan, kalau kamu memang beneran cinta dan sayang sama pasangan bukannya harusnya kamu menyerahkan seluruh keputusan tentang memiliki anak kepada perempuan karena dia lah yg punya badan?.</i></p>
Pola Komunikasi intrapersonal /Individu	Respon audiens melalui akun @ rinadwilestari1833	<p><i>Sebenarnya hal sperti ini tanpa sengaja memberi motivasi kepada orang yg childless.</i></p>
Pola Komunikasi intrapersonal /Individu	Respon audiens melalui akun @ nsymhv436	<p><i>Saya menikah saya punya 2 orang anak dan stelah ini kami memutuskan untuk tidak memiliki anak lagi. Stelah memiliki anak saya sadar kami tidak sesiap itu untuk memiliki anak lagi secara mental.</i></p>
Pola Komunikasi intrapersonal /Individu	Respon audiens melalui akun @ fransina.junior .	<p><i>AKHIRRNYAAA HAL INII DIBAHASSSS.. walaupun baru nonton sekaranggg. TERIMA KASIH HHHH MENJADI MANUSIA</i></p>
Pola Komunikasi intrapersonal /Individu	Respon audiens melalui akun @ uci854	<p><i>Gua salut sama yang komen nya berbobot.... Makasaih buat kalian yang udah bantu jelasin ttbg childfree di kolom komen</i></p>

0896-8836-0391 

hanifahassyadiah452@gmail.com 



Hanifah Assyadiah

Saya merupakan individu yang memiliki antusias dan motivasi yang tinggi. Terampil dalam menggunakan Adobe Premier Pro, CorelDraw, Adobe After Effect, Microsoft Office (Microsoft PowerPoint, Microsoft Word, Microsoft Excel) dan Canva. Jujur, disiplin dan mampu bekerja dengan baik dalam tim. Pernah aktif dalam kegiatan organisasi dan saya senang belajar hal baru dan memiliki kemampuan komunikasi yang baik.

Pengalaman Kerja

OKTOBER 2022 – DESEMBER 2022

Internal Audit

PT. Lippo Karawaci TBK (Intership)

- Melakukan pendataan QSA fiks aset opname riview
- Melakukan pendataan Fiks aset opname riview berita acara
- Melakukan pendataan Fiks aset properti

OKTOBER 2018 – DESEMBER 2018

Staf Perluasan dan Kepatuhan (Praktek Kerja Lapangan)

BPJS Kesehatan Kota Tangerang

- Membuat salinan dokumen untuk memudahkan keperluan administrasi
- Menpurifikasi data (update identitas BU)
- Mengarsip data badan usaha existing agar memudahkan dalam pencarian

Pengalaman Projek & Organisasi

DESEMBER 2023

Wardobe Team / Mata Kuliah Produksi & Pasca Produksi - Universitas Muhammadiyah Tangerang

AGUSTUS 2023

Produser, Script Writer (Film "Tabu") / Mata Kuliah Sinematografi - Universitas Muhammadiyah Tangerang

JULI 2023

Script Writer, Editor/ Mata Kuliah Feature TV - Universitas Muhammadiyah Tangerang

MEI 2020

Project Kompetensi Keahlian / Mata Ajaran Multimedia SMK AI - Ijtihad Kota Tangerang

- Sukses membuat project animasi berupa video animasi dengan tema "bahaya narkoba" sertamendapatkan nilai yang baik
- Bertanggung jawab dalam proses membuat konsep dan storyboard yang menggabungkan gambar dan suara
- Berhasil menyelesaikan tugas tepat waktu dan mendapatkan nilai yang memuaskan

Education

2020 - 2024

Universitas Muhammadiyah Tangerang

2017 - 2020

SMK AI - Ijtihad Kota Tangerang / Jurusan Multimedia

Skills

Adobe Premier Pro, CorelDraw, Adobe After Effect, Adobe Audition, Microsoft Office (Microsoft PowerPoint, Microsoft Word, Microsoft Excel), Canva, Communication, language Indonesian (Native)

SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hanifah Assyadiah
Alamat : Perum Bumi Asri, Jalan Rambutan VIII Blok D/8
No.14, RT.04/Rw.18, Kutabumi, Pasar Kemis, Kab.
Tangerang.
Email : hanifahassyadiah452@gmail.com
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Dengan ini menyatakan bahwa karya ilmiah (Skripsi) saya yang berjudul:

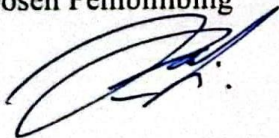
"ANALISIS ISI CHANNEL YOUTUBE MENJADI MANUSIA PADA EPISODE "CHILDFREE BY CHOICE : SEMUA HAL ITU EGOIS" DALAM SEGMENT TITIK TEMU "

Bahwa karya ilmiah tersebut dapat dipublikasikan dalam bentuk artikel jurnal baik di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Tangerang maupun di Lembaga penerbitan lainnya. Dalam hal ini proses penerbitannya, saya bersedia mengikuti ketentuan yang berlaku seperti yang terlampir pada surat pernyataan publikasi ini. Surat pernyataan ini dibuat berdasarkan SK Dekan FISIP Nomor : 002/KEP/III.3.AU/FISIP/X/2018 Tentang Naskah Skripsi yang akan dipublikasi secara internal maupun eksternal dalam jurnal.

Demikian surat pernyataan publikasi ini saya buat tanpa ada paksaan dan tekanan dari pihak manapun, semata-mata demi mendorong minat penelitian di lingkungan internal Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Tangerang.

Tangerang, 14 Agustus 2024

Dosen Pembimbing




Lathifa Prima, M.I.Kom

NIDN. 0409079001



Yang Menyatakan,


Hanifah Assyadiah